

PRIBUMI NON-PRIBUMI

Karena sedang banyak orang yang membicarakan pribumi dan non-pribumi maka saya teruskan untuk ikut membicarakannya. Bukannya dengan tujuan menebar kebencian, memaki, menjatuhkan, atau perilaku negatif sejenis melainkan dalam konteks yang berbeda. Suka atau tidak suka keduanya berbeda dalam berperilaku dan agar supaya orang-orang bisa hidup berdampingan maka perlu dibedakan bukan untuk menjadi berbeda melainkan untuk dipahami.

Sekitar lima belas tahun yang lalu saya membaca tulisan seorang pemerhati pendidikan yang bernama Marc Prensky. Pak Marc ini yang pertama kali mengajarkan kepada saya bahwa ada penduduk asli atau pribumi dan ada pendatang baru atau non pribumi di dunia digital. Kaum pribumi atau Digital Native adalah orang yang sejak lahir fasih menuturkan bahasa digital. Kaum non-pribumi adalah pendatang baru yang melihat perkembangan teknologi digital dan ingin pindah ke sana.

Konon kabarnya Gen Y atau Generasi Millenium (lahir kurang lebih antara tahun 1981-2000) adalah generasi pertama Digital Native. Generasi berikutnya tentu saja Gen Z yang lahir sesudahnya. Sementara itu Digital Immigrant adalah mereka yang termasuk ke dalam Gen X (lahir kurang lebih antara tahun 1961-1980). Sebagian lain, meskipun konon tidak banyak, Digital Immigrant adalah para Baby Boomers (lahir kurang lebih antara tahun 1945-1960).

Ada sejumlah perilaku yang nyata-nyata membedakan antara keduanya. Contoh yang paling nyata adalah dalam hal sama-sama menghadapi gadget baru. Digital Native memiliki kecenderungan menyalakan gadget tersebut, mencobanya, dan langsung bisa mengoperasikannya. Digital Immigrant memiliki kecenderungan membuka manual operasi terlebih dahulu, mencobanya dengan terbata-bata, demikian juga saat mengoperasikannya.

Karena Prensky adalah seorang pendidik maka dia mencontohkan konflik yang terjadi antara orang tua (yang kebanyakan adalah Digital Immigrant) dengan anaknya (yang kebanyakan adalah Digital Native) dalam soal belajar. Digital Immigrant sulit untuk percaya bahwa anaknya bisa belajar di depan laptop yang menyiarkan video musik sambil chatting lewat gadget. Digital Immigrant tidak bisa melakukan multitasking seperti itu pada jamannya.

Di luar Digital Native dan Digital Immigrant ada lagi yang membuat kategori lain yaitu Digital Alien. Digital Alien dicirikan dengan mengenal teknologi digital, menggunakannya dalam skala yang relatif terbatas, dan kebanyakan tidak mudah untuk melakukan atau lambat ketika beradaptasi dengan perubahan-perubahan teknologi yang tidak pernah berhenti. Kebanyakan dari mereka adalah Baby Boomers dan sebagian Gen X.

Yang menjadi menarik adalah misalnya di tempat kerja, bagaimana mereka berinteraksi satu dengan yang lain menimbulkan tantangan yang tidak mudah. Dibutuhkan kesadaran dari masing-masing baik Native, Immigrant maupun Alien akan kelebihan dan kekurangan masing-masing serta kemauan dan kemampuan untuk melakukan perubahan agar supaya tantangannya dapat ditaklukan.

Suatu hari bersama Calista, putri saya, pergi ke dokter. Karena sedang musim ujian ketika berangkat saya bertanya "kok nggak bawa buku, kan bisa belajar sambil nunggu?" Dia menunjukkan gadgetnya sambil berkata, "ada di sini semua!" Suatu hari saya menemukan materi yang menarik di internet. Saya minta Personal Assistant mencetak semua agar saya bisa baca sambil pasang post it dan corat coret seperti kebiasaan saya selama ini.

Saya lalu tersadar dan tersenyum sendiri: saya non pribumi sementara anak saya pribumi di dunia digital.

Handoko Wignjowargo
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating
Properti & Bank, April 2016